

Pengarang Hujan

CERPEN MUHAMMAD DAFFA

D I setiap kesempatan luang, saya selalu berkunjung ke rumah Pengarang Hujan yang letaknya tak jauh-jauh amat dari kampus biru. Pengarang Hujan tahu betul apa tujuan saya datang bertamu ke rumahnya; selain tentu saja membuka obrolan dengan basa-basi persoalan puisi dan hal-hal yang melatarbelakangi mengapa Pengarang Hujan teramat getol merawat novel karyanya yang setiap lariknya adalah sisa hujan diawetkan. Pengarang Hujan tidak tua-tua amat, usianya kisaran dua puluh satu tahun, berpenampilan necis, tidak suka merokok, dan kalau bicara nadanya tegas, penuh keyakinan. Tak heran saya teramat mengidolakan tokoh sakral seperti Pengarang Hujan. Pengikutnya di dunia nyata dan dunia maya sudah lumayan banyak, bahkan sudah tidak bisa lagi dihitung jari, saking melimpahnya manusia-manusia yang berebut hujan dari tangannya (maksud saya novel yang ditulis dengan sisa hujan diawetkan, karena bagi sebagian penggemarnya novel tersebut dianggap barang sakral sehingga tak boleh sembarangan diperlakukannya, termasuk ketika ingin membuka lembar-lembar novel, harus ada ritual khusus. Ritualnya berupa menadah air dari kran kamar mandi dan menyiramkannya sebanyak tiga kali ke telapak tangan kiri, setelah itu menyebut nama Sapardi sebanyak lima kali. Konon, Sapardi adalah kakek dari Pengarang Hujan) hal itu ia sampaikan di konferensi pers tiga pekan lalu di sebuah toko buku terbesar kota kami. Sapardi bukan penulis sembarangan, katanya meyakinkan. Dia adalah penulis yang selalu berpelesir ke kota-kota yang sedang didatangi hujan, lalu bersembahyang khusus di antara derainya tanpa sedikit pun mengalami kebasahan karena derasnya hujan yang mengguyur. Hal inilah yang kemudian mengusik salah satu audiens dalam konferensi tersebut, seorang remaja laki-laki bernama Jatayu.

"jadi, kakek anda, Sapardi, orang sakti? mengapa ia menjadi penulis? Mengapa ia tak memutuskan menjadi seorang superhero saja? Bukankah ia memiliki kemampuan yang cukup mumpuni di bidang supranatural?"

Pengarang Hujan hanya tersenyum-senyum malu mendengar pertanyaan yang nyeleneh dari Jatayu. Tapi ia jawab juga pada akhirnya.

"Sapardi tidak pernah mengakui bahwa ia memang sakti, tapi dalam keluarga kami sebagian besar beranggapan bahwa itu adalah karamah dari tuhan. Semacam kewaskitaan bagi seorang pengarang-pengarang sepuh. Bakat yang diperolehnya dari alam."

Hadirin yang mendengar jawaban Pengarang Hujan berdecak-decak kagum sekaligus terkesima. Betapa sakralnya hidup seorang pengarang. Betapa waskitanya kata-kata. Betapa ajaibnya hujan. Betapa ajaibnya langit yang menyimpan rahasia-rahasia.

Beberapa minggu kemudian, heboh berita di surat kabar Ibukota. Begini judul utamanya

PENGARANG HUJAN: ANTARA IMAJINASI DAN BAKAT TURUN-TEMURUN LELUHUR

Tuan Sapardi, bukan? Tunggu sebentar, saya sedang mandi Bersama sabun kata-kata

Bagi Pengarang Hujan, reputasi kakeknya sebagai pencetus pertama karya-karya yang bertajuk "hujan" bukan rahasia umum lagi. Semua karamah yang melekat pada diri Sapardi telah ia bongkar. Ia merasa telah ingkar. Khianat kepada sumpah. Ketika jauh-jauh hari sebelum Sapardi memutuskan pensiun sebagai pengarang, ia disuruh mengucapkan sumpah untuk meneruskan bakat

turun-temurun keluarga Damono: menjadi pengarang. Dengan terucapnya sumpah itu, ia juga harus menjaga rahasia yang tetap disimpan oleh Sapardi hingga ia sepeleh kini, yakni sebuah karamah. Tubuhnya tak pernah basah diguyur hujan sederas apa pun. Karamah adalah kewaskitaan bagi seorang pengarang. Itu adalah kalimat yang ia katakan dalam konferensi beberapa minggu yang lalu. Karamah Sapardi telah diketahui orang banyak. Itu artinya bakat pengarang yang melekat turun-temurun dalam dirinya juga akan lenyap: ia tak akan lagi bisa menghasilkan tulisan-tulisan bernapas panjang. Karena kewaskitaan Sapardi, kakeknya, telah ia kisahkan ke semua orang.

-kamu sudah ingkar janji terhadap saya. Kali ini jangan mengelak lagi. Sudah berapa kali saya harus katakan, jangan pernah ungkap kepada siapa pun mengenai saya, paham? Bagus. Mengganggu pertanda kamu memiliki kemampuan memahami. Tapi tunggu dulu, tuan Pengarang yang budiman, saya belum selesai berkatakata. Besok kalau ada acara lagi di tempat berbeda, tolong jangan bawa-bawa nama saya, atau kamu ingin kehilangan bakat temurun sebagai pengarang adiluhung.

+ampun, tuan Penyair. Bukan maksud saya berkata demikian di hadapan mereka. Saya hanya ingin mengatakan bahwa anda adalah satu-satunya pengarang yang sampai saat ini selalu menjadi panutan anak-anak muda, dicintai banyak buku-buku puisi.

-saya tidak suka kamu lebih-lebihkan begitu. Saya jauh lebih suka kamu kritik dengan pedas. Saya manusia biasa. Bukan Kanjeng Emha yang kita kenal sebagai kyai itu.

+kewaskitaan, tuan Penyair, adalah jalan keramat seorang penulis puisi. Apakah pengarang novel dan sebangsanya juga bisa seperti anda? Mmmmm maksud saya bisakah saya menjadi Sapardi berikut-bekutnya, terkenal dan kaya raya?

-pengarang yang budiman, saya tegaskan sekali lagi, keajaiban, karamah, apa pun namanya, tidak ada hubungan dengan apa yang sedang saya tulis. Setiap orang memiliki caranya sendiri ketika mendapat keajaiban.

Saya tahu betul bagaimana rasanya menjadi pengarang seperti Sapardi, kata Pengarang Hujan, sewaktu saya sowan entah yang ke berapa kalinya ke rumahnya di area kampus biru. Jadi pengarang atau pun penyair, haruslah edan. Kau harus bisa taklukkan tantangan. Jangan mau kalah sama penyanji. Jangan mau kalah sama politisi. Kata-kata yang kamu tulis harus lebih berisi. Otakmu tak boleh miskin imajinasi. Bisa-bisa tulisanmu akan jelek nanti.

Oke. Saya paham sekarang. Menjadi pengarang. Menjadi kaya raya karena kata. Lalu apa lagi?

Heh, mas bro, kamu ini gimana sih? Menjadi pengarang bukan perkara kaya atau tidak. Yang terpenting adalah bagaimana kewaskitaan alam mampu kamu tuang dalam gagasan-gagasan segar. Sudah berapa kali aku bilang? Jadilah pengarang yang waskita dan bentuklah imajinasi dalam dirimu sendiri, jangan tiru Sapardi.

Sapardi terkekeh ketika mendapati saya membawa sepuluh kumpulan puisinya



yang baru saja cetak ulang dari penerbit terkemuka Ibukota. Ketika ia bertanya kepada saya apa saja yang diketahui tentang kewaskitaan pengarang, seketika saya tergugup, tapi saya tidak akan pernah lupakan kata-kata Pengarang Hujan, cucunya, beberapa waktu lalu. Pesan itulah yang kini terngiang di kepala saya,

"membentuk imajinasi sebanyak mungkin dalam pikiran, juga dalam diri. Membaca kewaskitaan alam, menuangkannya dalam gagasan-gagasan segar, boleh pula menyimpang dari kaidah sistematis kebahasaan."

Ha-ha-ha. Kamu pintar anak muda. Kamu sudah layak menerima cap pengarang dari orang-orang sepertiku. Jadi pengarang memang harus peka. Peka dengan kesatiran lingkungan. Kalau tidak, kamu dianggap gagal dan kehilangan jati

diri sebagai seorang pengarang.

Pengarang yang baik adalah pengarang yang memiliki karamah. Spontan, saya mengucapkan kalimat itu tepat di hadapan Sapardi. Ia terhenyak.

Dulu sih iya! Sekarang pengarang mah bebas! Mau jadi pengarang novel picisan, ya silakan. Mau jadi pengarang puisi-puisian, ya juga silakan. Tidak ada yang melarang, dan memang seharusnya tidak dilarang.

+saya tidak tahu harus ngomong apa-lagi sama kamu. Bakat turun-temurun keluarga kita telah terbongkar.

-tapi aku tetap seorang pengarang, kan? +anak celaka, kamu! Kamu pikir saya bisa tertawa lepas setelah rahasia yang sekian lama tersimpan akhirnya meluber

kemana-mana layaknya banjir Jakarta? Kamu seharusnya tidak gegabah untuk membuka rahasia. Banyak orang di luar sana menjadi penjudi ketimbang pengarang. Itu profesi yang mereka sukai. Orang yang tahu rahasia besar keluarga kita itu pasti suatu saat akan datang kemari dan minta uang. Jika tidak diberi, ia akan mengisalkannya ke semua orang di Ibukota hingga mereka akhirnya tahu siapa kita dan apa tujuan kita dalam menuang kewaskitaan hujan ke dalam bait-baitnya yang kasmaran. Karamah pengarang akan hilang begitu saja. Tidak akan ada lagi karya terlahir dengan nafas panjang. Semuanya akan mati muda.

-begitu pula dengan saya? +bukan hanya kamu, tapi juga aku. Semua buku-buku yang telah kita buat, apa pun.

-izinkan saya menulis surat terlebih dulu. Barangkali orang yang telah tahu banyak rahasia keluarga Damono mau datang kembali kemari dan bersumpah di hadapan kita.

Banyur, ini aku, Pengarang Hujan. Kau tahu, betapa pengarang besar seperti kakekku memiliki banyak hal yang sebetulnya ia sembunyikan sejak lama. Lalu aku, dengan gegabah, membukanya ke banyak orang. Keajaiban yang dimiliki Sapardi akan sirna jika seluruh orang di Ibukota tahu bahwa kewaskitaan itu ada. Maka dari itu, kutulis surat ini untukmu.

Semua orang mencintaiku sebagaimana kau menginginkan sajak terbaik lahir dari senyum kekasih,

Tapi ketahuilah, sajak bermula dari perayaan sedih yang digaung-gaungkan

Aku ingin menjadikanmu tafsir terakhir sebelum kusesap kepergian

Lalu kucari tuah tuhan yang menebar aroma sorgawi di hutan-hutan bahasa

Aku ingin semua orang mencintaiku seperti sajak yang haus

Mengirim doa-doa seorang kekasih ke dalam pengembaraan yang jauh

Banyur, kalau kau tanya mengapa surat ini terkesan dipuisikan, lebih baik pejamkan matamu. Bayangkan seorang pengarang, barangkali Sapardi, muncul tiba-tiba di hadapanmu, mengajak serta kata-kata.

Tahun-tahun berguguran, mengajak saya kembali ke dalam pelukannya. Ini tahun kelima saya menjadi pengarang, setelah Pengarang Hujan lenyap entah kemana. Saya memutuskan berguru banyak kepada Sapardi, menimba sejuk hujan dari rimbun kata-kata di kebun bibirnya. Saya percaya, lenyapnya Pengarang Hujan bukan tanpa alasan. Ia ingin membuang malu dan rasa bersalah kepada kakeknya, juga kepada arwah-arwah pengarang yang setiap malam datang bertamu ke rumahnya hanya untuk memastikan apakah sumpah dan rahasia itu masih aman tak terkatakan.

Saya percaya bahwa Pengarang Hujan mengirimkan surat beberapa pekan lalu untuk memberi penegasan jika dirinya tak akan lagi kembali. Ia memilih jalan sebagai pengembara. Tak tentu arah. Mencari imajinasinya sendiri. Mencari rimba pertapaannya sendiri.

Surabaya, Oktober 2019

Muhammad Daffa, lahir di Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 25 Februari 1999. menulis puisi dan cerpen. Buku-bukunya yang terbit, *Talkin* (2017) dan *Suara Tanah Asal* (2018). Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya.

ESAI

Manfaat Menulis Puisi yang Menarik

MENULIS puisi itu banyak manfaatnya. Steve Bowkett (2009), penulis buku *Countdown to Poetry Writing: Step-by-Step Approach to Writing Techniques for 7-12 Years*, pernah membuat daftar manfaat tersebut. Katanya, menulis puisi bisa membuat pikiran lebih fleksibel dan kreatif serta memperluas persepsi. Selain itu, menulis puisi bisa mengembangkan berpikir simbolik atau representasional karena penulisnya melatih pemahaman bahwa segala deskripsi kebahasaan merupakan penafsiran penulisnya atas berbagai kejadian yang mereka alami.

Puisi juga menawarkan sarana penyaluran perasaan yang memuaskan. Ia bukan cuma bisa membuka katup emosi, tetapi juga bisa menjadi catatan permanen tentang pengalaman. Orang, tempat, dan kejadian yang mungkin sudah dilupakan tetap bisa bersama kita secara personal melalui puisi yang kita tulis. Di samping itu, menulis puisi bisa mengembangkan kepekaan kita. Sebelum memilih kata untuk mengungkapkan perasaan kita, kita perlu memperhatikan sekitar kita dan diri kita. Kita perlu menyimak lebih dari sekadar mendengar, dan perlu mencermati daripada sekadar melihat. Ketika siswa mencoba membongkar pikirannya secara puitis, mereka akan lebih apresiatif atas upaya orang lain. Dengan puisi, mereka juga tidak akan takut dengan gagasan dan kata-kata.

Apa yang membuat puisi menarik? Bowkett punya empat jawaban. Pertama, puisi yang menarik memiliki kualitas bunyi yang indah karena sejak dahulu kala puisi dibuat untuk dilisankan dan disimak. Para ahli pun sepakat bahwa semua puisi pada dasarnya adalah lagu. Di dalamnya, kata dan musik menari

bersama. Kedua, puisi yang menikmati kombinasi kata yang tidak biasa sehingga mampu mengejutkan kita memungkinkan kita melihat sesuatu dengan cara yang baru karena diksinya yang orisinal. Ketiga, puisi mampu memberikan dampak emosi yang besar. Terakhir, puisi melakukan pekerjaan secara efisien. Dalam banyak kasus, puisi membicarakan sesuatu dengan cepat dan dengan sedikit kata-kata yang dipilih dengan hati-hati karena pentingnya kata-kata itu.

Oleh karena itu, langkah awal yang penting dalam menulis puisi menurut Bowkett yaitu menemukan pandangan puitis, yakni cara pandang yang tak biasa, individual, dan diharapkan orisinal. Cara kita melihat sesuatu dengan cara yang lain bisa mengubah cara kita merasakannya. Pandangan puitis membuka ruang imajinasi baru dalam pikiran pembaca atau penyimaknya.

Misalnya sajak «Menidurkan Anak» karya M. Faizi ini.

«Tidurlah, Nak kujaga engkau dari takut dengan terang cahaya cinta»

Anakku tidur lelap Di sampingnya aku telentang Kami berbaring, bersisian.

«Ayah, jangan terlalu lelap sebab seluruh mimpiku ada ada jagamu»

Sajak ini secara umum menggambarkan kebiasaan kedekatan seorang ayah dan anaknya. Dalam masyarakat yang sangat patriarkis, gambaran ini cukup

puitis. Apalagi ketika anaknya menitipkan seluruh mimpinya pada jaga ayahnya. Dalam puisi ini mimpi tidak dipandang sebagai bunga tidur tapi buah dari jaga orang yang mencintai dengan perlindungan yang penuh. Dialog imajinatif antara anak dan ayah dibangun dengan jumlah larik, bait, dan irama bunyi yang serasi dan gembira. Dengan cara ini penyair secara personal mengabadikan pengalamannya dengan penuh perasaan.

Mari kita lihat sajak karya M. Faizi (2019) yang lain dalam kumpulan puisinya *Jalan Keempat*, yang sangat puitis tentang kejadian yang sering kita lihat baik di sekolah umum atau pesantren, yakni santri yang mencium tangan ustaz atau kiaiinya atau siswa yang mencium tangan gurunya. Sajak tersebut berjudul «Ode Guru».

Aku ingin menghirup semua huruf semua kata, semua yang engkau miliki dari pori-pori kasar di punggung tanganmu, Guru

Mana, mana, tangan kanan itu biar kusentuhkan pada hidungku agar dapat mencium bau kapur atau tinta yang bertahun-tahun menuliskan ilmu tentang apa pun, dari balik jejaring rajah di atas telapak

Antara ilmu dan pangkat antara derajat dan sertifikasi mendangkar pikiran ke semua arah Hitung menghitung hari, waktu menunggu gaji

Di pintu kelas, bayang-bayang niat menghadang

Adakah keahlian bisa disandang jika menjadi guru hanyalah kebetulan?

Minyak dan air tak menyatu secawan Hasud dan iman tak menyatu sebadan

Selamat pagi, ustaz, ini hari jumat. Selamat pagi, guru, ini hari minggu bukan soal besok hari Senin atau Sabtu Yang kucari hanyalah hari-hari penuh barakah ia yang kadang ganjil dalam penjumlahan matematika namun nyata tertera di dalam kalkulator ilahiah

Puisi ini tafsir atas beberapa pengalaman. Pertama, sebagaimana tergambar pada dua bait pertama, puisi meluapkan perasaan yang dalam untuk tindakan sungkem dirinya sekaligus respons atas kebiasaan sungkem orang lain. Misalnya, akhir-akhir ini cara sungkem siswa kepada gurunya bukan hanya dengan menyentuh punggung tangan ke hidung tetapi juga ke pipi atau dahi. Puisi ini menegaskan sikap sungkemnya sendiri tanpa menyalahkan pilihan sungkem yang lain. Biar kusentuhkan ke hidungku. Dengan demikian aku lirik bisa menghirup segala kebaikan dari sang guru.

Kedua, dalam sungkem itu, sang murid berharap agar gurunya menjadi pribadi yang bermartabat, guru yang ahli, bukan guru yang kebetulan, guru yang mengutamakan ilmu dan derajat ketimbang pangkat dan sertifikat. Hanya dengan guru yang demikian, sang murid bisa mengharapakan hari-harinya di sekolah penuh barakah. Ada nuansa ajakan untuk menjadi diri sendiri, menjadi pribadi yang merdeka dari sikap

guru yang menghamba jabatan dan mengabaikan ilmu dan martabat.

Selain menemukan pandangan puitis, puisi yang menarik memiliki topik yang jelas atau sesuatu yang ingin dikatakan kepada pembacaanya. Dua contoh puisi di atas jelas mau mengatakan apa. Puisi pertama ingin mengatakan betapa pentingnya membangun hubungan yang akrab antara anak dan orang tua, lebih-lebih orang tua laki-laki. Puisi kedua, ingin mengatakan betapa pentingnya memaknai sungkem sebagai konsensus untuk menjadi murid dan guru yang baik. Oleh karena itu, saat mengajar siswa menulis puisi, biarkan mereka memilih topik yang mereka anggap menarik atau penting. Apa yang penting adalah apa yang menciptakan perasaan yang kuat dalam diri siswa. Siswa dapat diajak untuk membuat daftar tentang tindakan orang yang bisa membuatnya marah, sedih, atau senang. Dorongan perasaan yang kuat itulah yang disebut motivasi. Puisi kedua dari contoh di atas jelas didorong oleh perasaan tidak suka pada apa, yakni pada sungkem tanpa makna dan guru tanpa etos keilmuan yang baik. Puisi pertama didorong oleh perasaan tidak suka dengan sikap orang tua yang tidak melindungi anaknya.

*Sainul Hermawan, pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

